

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan teori pilihan rasional, suatu keputusan dapat dikategorikan sebagai pilihan yang rasional apabila telah mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan kerugian serendah-rendahnya. Sejak awal konflik AS di Afganistan, Amerika Serikat telah menetapkan tujuan mereka yakni untuk mencari pelaku-pelaku yang bertanggung jawab atas peristiwa 9/11 serta mencegah serangan teroris serupa kembali terjadi terhadap wilayah AS. Sejak era Presiden Bush, Amerika Serikat telah mulai berupaya menciptakan aliansi dengan Pemerintah Afganistan dan masyarakatnya. Upaya tersebut dimulai dengan menyelenggarakan pemilihan presiden langsung untuk pertama kalinya di Afganistan serta memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan bagi masyarakat. Upaya tersebut terus berlanjut ketika Presiden Obama menjabat, dimana beliau menggunakan strategi *light footprint* yakni mengurangi jumlah pasukan AS secara signifikan dan mulai memperkenalkan sistem pemerintahan demokratis dan liberal kepada Pemerintah Afganistan.

Memasuki era Presiden Donald Trump, prioritas AS di wilayah Afganistan mengalami perubahan, bersamaan juga dengan tantangan yang dihadapi. Selama lima tahun terakhir konflik AS di Afganistan, Presiden Trump terus berupaya untuk mengakhiri perang tersebut melalui dialog-dialog dengan Taliban. Hingga akhirnya pada Februari 2020, Presiden Trump berhasil mengundang Taliban untuk menyepakati *Doha Agreement* yang berisikan penarikan pasukan AS secara bertahap, serta komitmen Taliban untuk tidak melibatkan ISIS ke dalam Pemerintahan Afganistan. Dengan perubahan kondisi tersebut, Amerika Serikat tetap membutuhkan *man power* atau sumber daya manusia agar selama proses dialog hingga penarikan pasukan dapat dilakukan dengan aman dan tetap menjaga stabilitas kawasan.

Oleh sebab itu, keputusan Pemerintah AS di era Presiden Trump untuk tetap menggunakan jasa PMC di Afganistan adalah keputusan yang rasional dan sesuai

dengan kebutuhan. Rasionalitas ini juga di dukung dengan fakta bahwa dengan keterlibatan PMC di konflik tersebut, AS dapat menekan efisiensi anggaran belanja perkapita, meminilisir jumlah korban jatuh dari pihak militer Amerika Serikat hingga dibawah 3,000 jiwa, namun tetap di imbangi dengan fleksibilitas dan mekanisme yang mudah. Selain itu, dengan prioritas AS di era Presiden Trump yang tidak lagi berfokus pada demokratisasi dan *nation building* membuat kerugian yang mungkin diciptakan oleh AS dengan memilih melibatkan PMC di Afganistan, tidak lagi relevan atau sulit untuk terjadi, mengingat pernyataan Presiden Trump yang hanya ingin membantu pihak yang ingin dibantu.

Pertimbangan Amerika Serikat untuk melibatkan PMC juga sejalan dengan kepentingan nasional AS di Afganistan era Presiden Trump. Dengan kata lain Amerika Serikat menggunakan kepentingan nasional sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan perihal penggunaan pasukan tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran akan keamanan menjadi faktor utama yang mendorong Amerika Serikat untuk melibatkan personil PMC di Afganistan.

